
Subalternitas dan Karma Mistis dalam Legenda Pembunuhan di Dusun Cangkring, Yogyakarta

Riki Fernando

Balai Bahasa Provinsi Aceh, Indonesia
Korespondensi: rikifer4ndo@gmail.com

Abstract

This study investigates the concept of mystical karma within the legend of a murder that occurred in Cangkring Hamlet, Bantul, Yogyakarta, during the 1980s. It explores the relationship between subalternity, and mystical karma as presented in the legend's narrative. The research utilizes Hutomo's oral history methodology, which includes site identification, preliminary observation, literature review, and interviews. Interview recordings were subsequently transcribed into Latin script and translated from Javanese into Indonesian. Data analysis was conducted using the relevant theoretical framework. Given the presence of subaltern issues in the murder case, Spivak's theory of the subaltern was applied. The legend's depiction of mystical karma is interpreted as a representational strategy by the Cangkring community to articulate the voice of the murder victim, who is positioned as a subaltern silenced by dominant actors, specifically the perpetrator and complicit law enforcement officials. The community's interpretation of post-murder mystical events as karmic retribution serves to assert the victim's innocence and challenge the narrative that labeled the victim a rice thief. Although the perpetrator evaded judicial punishment, the legend ensures that listeners recognize the true nature of the crime and identify the actual perpetrator, thereby reinforcing communal condemnation and deterring future transgressions.

Keywords: Subaltern, Mystical Karma, Oral Literature, Cangkring Village, Legend

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karma mistis yang terdapat dalam legenda pembunuhan di Dusun Cangkring, Bantul, Yogyakarta, pada sekitaran tahun 1980-an. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara masalah subaltern dan karma mistis yang menyertainya dalam keseluruhan cerita legenda? Kemudian metode penelitiannya menggunakan metode cerita lisan dari Hutomo, yaitu dengan mencari informasi lokasi penelitian, observasi awal, pembacaan literatur, dan wawancara. Setelah wawancara dilakukan proses transkrip dari recorder ke tulisan latin dan terjemahan. Dalam konteks ini dilakukan penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kemudian setelah mendapatkan data yang diperlukan, dilakukan analisis menggunakan teori yang telah ditentukan. Karena kasus pembunuhan tersebut mengandung masalah subalternitas, maka digunakanlah teori Spivak mengenai subaltern. Selanjutnya, karma mistis yang terdapat dalam legenda juga dikaitkan dengan masalah subalternitas. Hasilnya, unsur karma mistis yang terdapat dalam cerita merupakan salah satu bentuk representasi yang dilakukan masyarakat kolektif di Dusun Cangkring untuk memberikan suara pada korban pembunuhan sebagai subaltern yang suaranya terbungkam oleh kelompok dominan, khususnya si pembunuh dan aparat hukum yang disuap. Untuk merepresentasikan bahwa si korban pembunuhan memang bukan pencuri padi dan tidak pantas untuk mendapatkan perlakuan keji demikian (baca: dibunuh dan tidak diberi keadilan), masyarakat Cangkring menginterpretasikan hal-hal mistis yang terjadi setelah peristiwa pembunuhan sebagai semacam karma bagi si pelaku pembunuhan. Dengan demikian, karma mistis berfungsi sebagai representasi kolektif atas ketidakadilan yang dialami korban dan peringatan moral bagi generasi berikutnya.

Kata Kunci: Subaltern, Karma Mistis, Cerita Lisan, Dusun Cangkring, Legenda

PENDAHULUAN

Menurut Danandjaja (1984:50) legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi oleh masyarakat pemiliknya. Biasanya cerita tersebut terjadi pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia nyata seperti yang dikenal sehari-hari. Karena bersifat sekuler, legenda sering kali juga dipandang sebagai sejarah kolektif, meskipun di dalamnya terdapat distorsi yang diakibatkan oleh transmisinya yang secara lisan, dan karena itu perlu dibersihkan terlebih dahulu dari unsur-unsur yang pralogis.

Dibandingkan mite dan dongeng, legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap paling dinamis sepanjang waktu (Luardini, 2023:278). Ia terus-menerus diciptakan oleh berbagai masyarakat selama terdapat tokoh, tempat, atau kejadian yang dianggap berharga oleh kolektifnya untuk diabadikan menjadi legenda. Legenda tidak terbatas pada kejadian yang sangat jauh di masa lalu seperti mite, tidak pula pada sejumlah pola tradisional seperti dongeng sehingga dengan pola apa saja legenda bisa diciptakan oleh masyarakat pemiliknya. Dalam hal ini, legenda termasuk *oral tradition*, yaitu berkaitan dengan lisan, tidak tertulis, milik rakyat, dan diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pemiliknya (Finnegan, 1992:7).

Salah satu bentuk cerita rakyat semacam itu terdapat di Dusun Cangkring, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan baru muncul pada tahun 1980-an. Ceritanya tentang karma mistis dalam suatu kasus pembunuhan terhadap seseorang tak bersalah. Karma didefinisikan sebagai hukum sebab-akibat yang dapat menimpa semua orang (Tim Balai Konservasi Borobudur, 2012:4), sedangkan mistis didefinisikan sebagai mistik atau hal-hal yang dianggap gaib dan di luar akal manusia (Suyono, 2009:v). Dalam kasus tersebut korban pembunuhan dapat dikategorikan sebagai subaltern sebab ia berasal dari strata sosial yang paling rendah, sementara pembunuhnya adalah seseorang dari strata sosial yang lebih tinggi dan dilindungi oleh aparat hukum yang berasal dari strata sosial yang jauh lebih tinggi lagi. Kasus pembunuhan tersebut dianggap legenda karena cerita dituturkan dari mulut ke mulut dan terdapat aspek-aspek supranatural, yaitu karma mistis. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana hubungan antara masalah subaltern dan karma mistis yang menyertainya dalam keseluruhan cerita legenda? Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa subalternitas dapat terjadi dalam legenda dan berhubungan dengan karma mistis.

Sebagai kerangka berpikir, dalam kajian ini digunakan teori Gayatri Spivak tentang subaltern yang merujuk pada orang-orang yang mengalami penindasan berlapis, sehingga suara mereka tidak didengar oleh kelompok dominan. Kondisi demikian menjadikan mereka sejatinya sebagai Liyan dan penindasan terhadap mereka juga terus-menerus berlangsung (Spivak, 1994:90). Biasanya orang-orang yang menjadi subaltern ini adalah kelompok perempuan dari kelas sosial paling rendah dalam masyarakat pascakolonial. Perempuan dalam hal ini ditempatkan di luar konteks dengan maksud kelompok-kelompok yang termarginalkan tersebut tidak dapat berbicara dan bertindak karena mereka dieksklusikan dari representasi kultural dan politis (Morton, 2003:7; 2008:15). Sehubungan dengan hal tersebut, Spivak mengambil contoh nyata, yaitu masyarakat India pada masa penjajahan Inggris dan menjelaskan bahwa secara garis besar bahwa masyarakat India waktu itu bisa dibedakan menjadi masyarakat penjajah (orang-orang Inggris) dan masyarakat terjajah (orang-orang India). Pada masyarakat terjajah, masih bisa dibedakan lagi beberapa kelas sosial, seperti kelompok pribumi dominan di semua tingkat, kelompok pribumi dominan di tingkat regional dan lokal, serta rakyat beserta kelas-kelas subaltern. Jika masih mau dirinci lagi, masyarakat yang dikelompokkan dalam kelas-kelas tadi masih bisa dibedakan lagi menjadi laki-laki dan perempuan. Kemudian, pada kelompok

perempuan sendiri masih ada pula hierarki yang didasarkan pada ras, agama, serta pendidikan. Dengan mempertimbangkan kompleksitas hierarki semacam itu, maka perempuan dari kelas, ras, agama, serta pendidikan paling rendah adalah kelompok yang mengalami penindasan berlapis sehingga menjadi paling tidak didengar pula suaranya.

Salah satu contoh subaltern yang ditunjukkan Spivak dalam teorinya adalah Bhuvanewari Bhaduri, seorang pejuang kemerdekaan India yang bunuh diri pada 1926. Dalam masyarakat India tindakan bunuh diri umumnya dilakukan perempuan karena alasan malu dengan kondisi hamil di luar nikah. Karena Bhuvanewari ditemukan bunuh diri, masyarakat pun otomatis menganggapnya telah hamil di luar nikah. Padahal ia gantung diri dalam keadaan menstruasi. Hal ini merupakan upaya Bhuvanewari untuk menyuarakan dirinya sendiri (*self-representation*). Ia sengaja bunuh diri sewaktu menstruasi supaya orang-orang bisa tahu bahwa ia gantung diri bukan karena hamil di luar nikah. Namun, karena Bhuvanewari perempuan, orang-orang tetap tak mendengarkan “suara”-nya tersebut. Ia tetap dianggap telah hamil di luar nikah. Baru sepuluh tahun kemudian terungkap kenyataan yang sebenarnya tentang aksi bunuh diri Bhuvanewari. Melalui penelitian serius, diketahui bahwa Bhuvanewari memilih gantung diri karena ia dulu mendapat tekanan politik untuk mengkhianati perjuangan kemerdekaan India. Ketimbang berkhianat, ia pun akhirnya bunuh diri. Karena tak ingin dianggap hamil di luar nikah, ia sengaja bunuh diri sewaktu sedang menstruasi.

Karena subaltern tidak didengar suaranya oleh kelompok dominan, maka ia membutuhkan representasi (Brti & Ino, 2026:80; Shiddiq, 2024:14). Dalam teori Spivak, representasi itu dibedakan menjadi representasi politis dan representasi filosofis. Yang pertama merujuk pada upaya perwakilan, atau semacam penyambungan lidah subaltern oleh suatu agen yang suaranya didengar oleh kelompok dominan. Representasi ini mirip dengan perwakilan anggota DPR bagi rakyat. Sementara itu, yang kedua merujuk pada upaya perumusan subaltern supaya eksistensi mereka bisa dipahami oleh kelompok dominan. Representasi kedua ini biasanya dilakukan melalui aktivitas kebudayaan, seperti menulis karya sastra tentang subaltern, menulis kajian ilmiah tentang subaltern, dan seterusnya. Meski dibedakan menjadi dua macam, pada dasarnya kedua representasi tersebut berhubungan.

Kajian menggunakan teori subaltern Spivak umumnya dilakukan terhadap karya sastra tulis, bukan sastra lisan (baca: cerita rakyat). Hal ini cukup dapat dipahami sebab dalam pandangan Spivak agen yang merepresentasikan subaltern adalah intelektual pascakolonial yang sejatinya bersifat individual. Salah satu jenis intelektual pascakolonial ini adalah sastrawan atau penulis. Sementara itu, cerita rakyat tidak lahir sebagai hasil karya individu, tapi ciptaan masyarakat kolektif tempat cerita tersebut lahir dan hidup. Meski begitu, sejatinya masyarakat kolektif yang menciptakan dan menghidupi cerita rakyat bisa juga dipandang sebagai agen yang merepresentasikan subaltern jika ceritanya memang berbicara tentang (kaum) subaltern.

Sulitnya menemukan kajian-kajian terdahulu yang menggunakan teori subaltern Spivak terhadap cerita rakyat, khususnya di Indonesia, pada artikel ini tinjauan pustakanya hanya terbatas pada kajian terhadap sastra tulis, khususnya novel. Kajian pertama yaitu tesis berjudul “Representasi Subalternitas Perempuan Tionghoa dalam Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching” yang ditulis pada 2021 oleh Valentina Edellwiz Edwar. Dalam kajian ini Edwar berusaha menjelaskan bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan Tionghoa sebagai subaltern di Indonesia pada 1965, perlawanan mereka, serta latar belakang perlawanan tersebut. Hasilnya, meskipun Soe Tjen Marching tampaknya hendak merepresentasikan suara subaltern

melalui novelnya, ia malah gagal merepresentasikan suara subaltern melalui karya sastra yang ditulisnya.

Kajian kedua yaitu tesis berjudul “Representasi Suara Subaltern dalam Novel *The Glory of Sri Sri Ganesh* Karya Mahasweta Devi” yang ditulis pada 2014 oleh Agry Pramita. Dalam kajian ini Pramita mencoba menggunakan metode pembacaan dekonstruksi untuk mengetahui cara Mahasweta Devi menghadirkan representasi masyarakat kelas rendah di India selaku subaltern melalui novelnya. Mirip dengan hasil temuan Edwar sebelumnya, Pramita juga menemukan bahwa upaya Mahasweta Devi dalam merepresentasikan suara subaltern rupanya masih terjebak dalam oposisi-oposisi peristiwa yang ia bangun, sehingga novel tersebut gagal menunjukkan penindasan yang dilakukan kelompok dominan terhadap kelompok subaltern yang direpresentasikan.

Kajian ketiga yaitu tesis berjudul “Representasi Subaltern dalam Novel *Ever My Love* Karya Gretchen Craig: Kajian Pascakolonial” yang ditulis pada 2019 oleh Ide Idola Silehu. Dalam kajian ini Silehu menelusuri hirarki masyarakat Amerika Serikat era perbudakan serta pengaruhnya terhadap masyarakat subaltern, terutama budak perempuan kulit hitam dalam novel *Ever My Love*. Hasilnya, Silehu menemukan tiga faktor yang membuat subaltern bungkam terhadap kelompok dominan yang menindasnya. Faktor-faktor tersebut yaitu ras, patriarki, dan sistem perkebunan tempat subaltern dipekerjakan.

Berdasarkan tiga kajian di atas dapat dipahami bahwa kajian-kajian menggunakan teori subaltern Spivak biasanya difokuskan pada (1) penulis sebagai agen yang merepresentasikan subaltern atau (2) subaltern selaku pihak yang direpresentasikan. Jenis pertama mencoba menilai apakah penulis berhasil merepresentasikan subaltern, atau justru semakin membungkamnya. Di sisi lain, jenis kedua, seperti kajian yang dilakukan Silehu, lebih banyak berfokus pada penjelasan tentang kenapa subaltern menjadi subaltern, sehingga ia perlu direpresentasikan dalam karya sastra. Kajian yang dilakukan dalam artikel ini bisa dikatakan lebih condong pada jenis kedua sebab objek material yang berupa cerita rakyat, bukan karya individu penulis, kurang memungkinkan untuk dianalisis menggunakan kajian jenis pertama.

METODE PENELITIAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, cerita legenda yang akan diteliti berasal dari Dusun Cangkring, Poncosari, Srandakan, Bantul. Menurut data dusun yang ditemukan di website Kelurahan Poncosari yang diperoleh pada tanggal 25 Juni 2024 dari <https://poncosari.bantulkab.go.id/first/wilayah>, Dusun Cangkring termasuk yang terkecil skala wilayahnya karena hanya terdapat dua RT dengan jumlah keluarga sekitar 84 keluarga dan 256 jiwa. Berdasarkan wilayahnya, Dusun Cangkring berada di sisi selatan Provinsi D.I. Yogyakarta dan berbatasan dengan laut. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam bidang pertanian. Menurut data, sebagian besar masyarakat di Dusun Cangkring memeluk agama Islam. Akan tetapi, di lapangan, peneliti menemukan bahwa masyarakat masih mempercayai hal-hal mistis, baik percaya mengenai keberadaan hantu dan juga percaya terhadap kekuatan-kekuatan gaib.

Setelah mencari informasi mengenai lokasi penelitian, dilakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi lapangan dan wawancara dengan tahap-tahap menurut Hutomo (1991:77–90). Pertama, melakukan observasi awal untuk memetakan sastra lisan pada suatu daerah. Kedua, dilakukan pembacaan literatur terkait daerah maupun sastra lisan yang akan dijadikan objek material. Pembacaan tersebut berfungsi sebagai

landasan pengetahuan peneliti sekaligus memancing munculnya pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Kemudian, dilakukan wawancara kepada narasumber yang dianggap mumpuni untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Narasumber dalam penelitian ini, yaitu Prastowo Budi Purnama, usia 24 tahun, alumni mahasiswa Sastra Jawa Universitas Gadjah Mada, sekarang bekerja sebagai filolog di Museum Radya Pustaka. Narasumber kedua adalah Alit Kaswanto, usia 71 tahun, sehari-hari bekerja sebagai petani. Tempat wawancara adalah di rumah masing-masing narasumber yang sama-sama berada di Wonorejo II, Gading Sari, Sanden, Bantul. Waktu wawancara adalah pada siang Selasa, 12 Maret 2024.

Dalam wawancara perlu untuk mengambil gambar, melakukan pencatatan, serta merekam sesi wawancara. Menurut Rohma dan Andalas (2021:289) rekaman yang telah didapatkan kemudian diolah, sebagai berikut 1) dilakukan transkripsi, 2) data yang telah ditranskripsi kemudian disesuaikan dengan hasil rekaman, 3) dilakukan penyuntingan data, 4) dilakukan penerjemahan dari bahasa asal (dalam hal ini bahasa Jawa) ke bahasa sasaran (bahasa Indonesia), 5) data yang telah diterjemahkan kemudian dikategorisasi untuk dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan. Dalam hal ini, teori subaltern Gayatri Spivak digunakan untuk menganalisis masalah subalternitas yang ada dalam cerita. Lalu, untuk menganalisis persoalan karma mistis dan hubungannya dengan masalah subalternitas dalam cerita secara keseluruhan, digunakan pula teori James Danandjaja tentang fungsi legenda bagi masyarakat pemiliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita

Legenda pembunuhan di Dusun Cangkring terjadi pada sekitaran tahun 1980-an. Saat itu seorang perempuan paruh baya dituduh mencuri seikat padi milik warga. Pemilik sawah yang kebetulan melihat perempuan itu secara langsung di sawahnya sontak menjadi gelap mata. Tanpa ampun, ia melemparkan bambu ke kepala perempuan itu, dan seketika si perempuan pun tewas di tempat. Keluarga korban tidak percaya bahwa perempuan itu mencuri padi di sawah sebab korban biasanya hanya mengumpulkan sisa-sisa panen saja dari sawah orang lain. Karena itu, kasus ini kemudian diperkarakan di pengadilan. Karena si pemilik sawah adalah orang berada, ia menyuap polisi supaya bisa terbebas dari hukuman berat. Sudah menjadi tuntutan keluarga korban bahwa nyawa harus dibayar dengan nyawa. Namun, ternyata tuntutan keluarga korban tak terkabul dan si pemilik sawah hanya mendapatkan hukuman ringan. Ringkasan cerita tersebut secara singkat disampaikan oleh Purnama dalam wawancara tanggal 12 Maret 2024.

'Niku sakdurunge niku polisi-polisi mriku niku sing makani pun sedulure. Pokoke intine gawe lumuhe ati pulisi-pulisi niku dipakani. Dheweke sakdurunge ten tahanan niku entuk keringanan cara urusan-urusan niku entuk pangentheng-entheng. Nek cara tebusane jenenge wong mateni uwong niku lak yo utang nyawa bales nyawa' (Kaswanto, wawancara 12 Maret 2024).

(Sebelum itu polisi-polisi di situ disuap saudaranya (pelaku). Pokoknya membuat cairnya hati polisi-polisi dengan disuap. Dirinya sebelum masuk tahanan mendapatkan keringanan, dengan cara urusan-urusan itu mendapatkan keringanan. Kalau berdasarkan tebusannya, namanya membunuh orang itu kan hutang nyawa dibalas nyawa).

Tak lama berselang, terjadi serangan hama tikus di sawah-sawah Dusun Cangkring. Hal itu membuat petani mengalami gagal panen berkepanjangan. Sebagai upaya menolak bala masyarakat kemudian melakukan ruwatan melalui wayangan. Anehnya, setelah tikus-tikus di sawah dibasmi beramai-ramai pada suatu malam, tidak satu pun bangkai tikus tersebut ditemukan keesokan paginya. Dari peristiwa itu, muncul pandangan bahwa serangan hama tikus tersebut merupakan karma dari fitnah dan pembunuhan yang terjadi tak lama sebelumnya.

Soale kula ngerti dhewe nggih, jaman semono sing jenenge tanggul tegalan iku kebak tepak tikus. Nganti kula nggerakke sakanca niku. Anehe lo, Mas, wektu bengi kula nyuruh sakanca anggere dipateni 'tes' neng kana, 'tes' neng kana. Kamangka boten setitik wiwit mrika dugi mrika. Njur nggelakke reh pager pandan mrika, wonten wong lor kidul ngawasi, wonten sing kendel nggih ditubruk. Anehe nek wektu bengi mateni okeh kok pas esuk boten wonten bathange. Kula nyekseni dhewe niku nyawa' (Kaswanto, wawancara 12 Maret 2024).

(Soalnya aku mengalami sendiri ya, zaman itu yang namanya lahan persawahan itu penuh dengan tapak kaki tikus. Sampai aku menggerakkan semua temanku. Anehnya lo, Mas¹, waktu malam aku menyuruh teman-teman ketika tikusnya dibunuh 'tes' muncul di sana, 'tes' muncul di sana. Jumlahnya tidak sedikit dari sana hingga sana. Kemudian ada yang membuat pagar pandan, ada orang dari utara dan selatan mengawasi, ada yang berani ya diserang saja tikusnya. Anehnya waktu malam hari sudah membunuh banyak tikus kok paginya tidak ada bangkainya. Aku menyaksikan sendiri itu.)

Dugaan karma ini diperkuat pula oleh cerita-cerita yang menyebutkan bahwa meski panen berikutnya sudah menjadi lebih baik di sawah tersebut, kondisinya tidak begitu saja menjadi normal kembali seperti dulu. Kemudian, banyak pula masyarakat setempat mengaku bahwa menjelang masuknya masa panen, biasanya akan terdengar suara *gejog* lesung tanda bahwa padi di sawah tersebut sudah dipanen terlebih dahulu oleh sesuatu yang tak terlihat, sehingga panen yang dihasilkan tidak lagi maksimal. Sampai tahun lalu suara *gejog* lesung tersebut masih juga didengar sejumlah masyarakat di sekitar persawahan di Cangkring.

Subalternitas Korban Pembunuhan

Korban pembunuhan dalam legenda yang dibahas ini disebut subaltern sebab ia berada pada lapisan masyarakat yang paling rendah. Kondisi yang demikian menyebabkan subaltern menjadi orang yang mengalami penindasan berlapis di masyarakat. Karena subaltern mengalami penindasan yang berlapis, suara subaltern dalam merepresentasikan dirinya menjadi terbungkam oleh kaum dominan.

Untuk mendapatkan gambaran tentang struktur sosial dalam masyarakat Jawa pada pertengahan abad kedua puluh, kita bisa merujuk pada penjelasan Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa*. Menurut Koentjaraningrat (1984:75), stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa pasca Perang Dunia II terdiri atas tiga strata hierarkis, yaitu (1) Priyayi, (2)

¹ Kata 'lo' dan 'Mas' adalah sapaan informal khas percakapan Jawa-Indonesia yang dipertahankan untuk autentisitas.

Saudagar, dan (3) Wong Cilik. Meski secara umum hanya ada tiga strata saja, konsep stratifikasi sosial ini sebenarnya masih bisa dirinci lagi menjadi lebih kompleks. Misalnya, karena masyarakat Jawa adalah masyarakat agraris, maka strata-strata tersebut bisa dibagi lagi berdasarkan kategori kepemilikan tanah, sehingga seseorang dari strata tertentu yang mempunyai tanah posisinya akan lebih tinggi dari orang-orang lain dari strata yang sama tapi tidak mempunyai tanah. Lalu, karena masyarakat Jawa juga adalah masyarakat patriarkis, maka strata-strata tersebut masih bisa dibagi lagi berdasarkan kategori gender, sehingga laki-laki dari strata sosial tertentu posisinya akan lebih tinggi dari perempuan dari strata sosial yang sama. Dengan stratifikasi sosial yang sangat rumit dan berlapis-lapis seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa strata tertinggi dalam struktur masyarakat Jawa adalah laki-laki priyayi yang mempunyai tanah, sementara strata terendahnya adalah perempuan wong cilik yang tidak mempunyai tanah.

Jika konsep stratifikasi tersebut kemudian diaplikasikan pada konteks legenda pembunuhan di Cangkring, maka bisa dikatakan bahwa si korban adalah orang yang berada pada strata terendah dalam struktur masyarakat Jawa. Ia adalah perempuan, wong cilik, dan tidak mempunyai tanah, sehingga ia hidup dalam keadaan miskin, sampai-sampai ia harus mengumpulkan sisa-sisa panen di sawah orang lain untuk bisa bertahan hidup. Di sisi lain, berdasarkan cerita dalam legenda tersebut, si pelaku pembunuhan adalah orang yang berada pada strata yang lebih tinggi dari korban. Meski mereka sama-sama bisa dikategorikan sebagai wong cilik, faktanya si pelaku pembunuhan adalah laki-laki dan mempunyai tanah. Dengan begitu, keduanya sebenarnya tidak betul-betul sama sebagai wong cilik. Terlebih lagi, ketika kasus pembunuhan tersebut diperkarakan di pengadilan, si pelaku yang stratanya lebih tinggi ketimbang korban, membuatnya lebih dekat dengan pihak berwenang di pengadilan yang notabene merupakan orang-orang priyayi. Kondisi ini kemudian memberi kesempatan lebih besar bagi si pelaku untuk bisa menyuap polisi supaya ia terbebas dari jerat hukum yang berat, yakni hukuman mati. Maka, ketika polisi akhirnya benar-benar mau menerima suap untuk meringankan hukuman si pelaku, secara telak si korban menjadi mengalami penindasan secara berlapis: pertama, dari si pelaku yang berada pada strata laki-laki wong cilik pemilik sawah, dan kedua, dari polisi yang berada pada puncak stratifikasi sosial, yakni laki-laki priyayi.

Dengan mengalami penindasan berlapis, korban penindasan dalam legenda pembunuhan di Cangkring otomatis menjadi subaltern yang suaranya terbungkam oleh kaum dominan, yakni orang-orang dari strata-strata yang lebih tinggi. Ia tidak bisa merepresentasikan dirinya sebagai bukan pencuri, baik karena ia sudah telanjur mati dibunuh maupun karena keluarganya kalah di pengadilan. Hal ini disebabkan karena sang hakim berpihak pada si pelaku yang strata sosialnya lebih tinggi dan mampu memberikan suap.

Dalam hal ini, masyarakat pemilik legenda menjadi agen dalam merepresentasikan subalternitas dari korban pembunuhan. Mereka bergerak untuk menghidupkan dan mewariskan legenda tersebut sehingga meskipun kisah pembunuhan tersebut telah berakhir, tetapi produksi legenda dan karma mistis terus terjadi. Hal ini tidak hanya dilakukan untuk menanamkan moral pada generasi muda, melainkan juga secara tidak sadar masyarakat telah menyuarakan ketidakadilan yang diterima korban. Tindakan ini pada akhirnya semakin menegaskan posisi korban yang tertindas dan perlu diwakili untuk bersuara.

Karma Mistis dalam Legenda

Kasus pembunuhan yang terjadi di Cangkring itu pada dasarnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dalam kenyataan. Dengan kata lain, ia bisa disebut sebagai sejarah. Namun, karena kemudian ceritanya disebarkan dengan interpretasi-interpretasi yang mengandung unsur mistis, dan masyarakat setempat tetap meyakinkannya sebagai kejadian yang benar-benar sepenuhnya nyata, maka sifatnya mulai berubah menjadi legenda. Dengan kata lain, faktor utama yang membuatnya masuk ke kategori legenda adalah masalah karma mistis dalam ceritanya.

Menurut pengakuan narasumber yang menuturkan cerita, dalam legenda tersebut terdapat dua hal mistis yang dianggap punya keterkaitan dengan masalah karma. Pertama, hama tikus yang bangkainya tiba-tiba hilang setelah dibasmi sehari sebelumnya. Kedua, *gejog* lesung yang hanya bisa didengar suaranya menjelang masa panen dan dipercaya mengakibatkan hasil panen di sawah tempat bekas kasus pembunuhan tersebut menjadi tidak maksimal. Masyarakat percaya ketidakmaksimalan tersebut disebabkan oleh hal-hal gaib yang telah memanen padi-padi di sawah.

Sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara hal mistis pertama dengan kasus pembunuhan yang terjadi sebelumnya. Masalah hama tikus bisa terjadi kapan saja, dan bukanlah suatu kemustahilan kalau itu kebetulan terjadi tidak lama setelah terjadinya kasus pembunuhan. Karena masalah hama tikus tidak berhubungan langsung dengan kasus pembunuhan yang terjadi sebelumnya, maka hilangnya bangkai-bangkai tikus secara mistis sehari setelah dilakukannya pembasmian oleh warga mungkin juga hanyalah kejadian yang berdiri sendiri, atau malah berhubungan dengan masalah lain yang telah luput dari perhatian. Namun, bagaimanapun, karena kedua kejadian tersebut terjadi dalam waktu yang berdekatan, dan dengan urutan kasus pembunuhan mendahului serangan hama tikus, serta ditambah pula oleh simpati terhadap korban yang tidak mendapatkan keadilan, maka kemudian masyarakat setempat umumnya mempercayai bahwa kedua kejadian tersebut memang memiliki keterkaitan kausalitas.

Keyakinan ini lalu semakin diperkuat lagi oleh hal mistis kedua. Adanya pengakuan masyarakat tentang suara *gejog* lesung yang gaib dan berkorelasi dengan hasil panen yang tidak maksimal di sawah tempat bekas pembunuhan menunjukkan adanya hubungan langsung antara kegaiban *gejog* lesung dan kasus pembunuhan yang terjadi sebelumnya. Tidak seperti hama tikus, *gejog* lesung yang gaib bukanlah peristiwa umum yang terjadi di masyarakat. Lalu, disebutkan pula bahwa hasil panen yang tidak maksimal hanya terjadi secara spesifik di sawah tempat bekas pembunuhan, sementara di sawah-sawah lain tidak ada masalah panen yang berarti. Dengan begitu, spesifikasi dalam cerita semakin memperkuat keyakinan masyarakat bahwa kedua kejadian tersebut memang memiliki keterkaitan kausalitas, sebagaimana yang juga terjadi pada keterkaitan yang pertama.

Terlepas dari benar atau salah, pandangan dan keyakinan masyarakat tentang legenda tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa seperangkat nilai-nilai, seperti nilai moral masih berlaku terhadap kasus pembunuhan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa peristiwa yang terjadi merupakan hal buruk yang tidak sejalan dengan moral masyarakat hingga menimbulkan hukum karma. Hukum karma tersebut dianggap sebagai hukum sebab-akibat atau pembalasan terhadap karma buruk yang telah dilakukan oleh pelaku. Hal ini sekaligus menjadi peringatan bagi warga untuk tetap memegang teguh norma sehingga terhindar dari karma mistis.

Jika merujuk pada sejarahnya, konsep hukum karma biasanya dikenal sebagai bagian dari nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Hindu-Buddha (Khotimah & Rosyadi, 2023:47; Wahid & Syah, 2023:387). Ajaran ini bukan sistem kepercayaan asli masyarakat Jawa sebab ia sebenarnya

berasal dari India. Meski begitu, dalam sejarahnya, ajaran Hindu-Buddha bukanlah sistem kepercayaan yang asing dan baru karena ia sudah masuk ke pulau Jawa sejak abad keempat hingga kelima Masehi (Darme & Andhifani, 2023:2; Nastiti, 2014:35). Bahkan, ajaran Hindu-Buddha menjadi sangat signifikan dalam sistem kepercayaan masyarakat sewaktu di pulau Jawa berdiri sejumlah kerajaan, baik besar maupun kecil, yang bercorak Hindu-Buddha. Salah satu kerajaan tersebut misalnya adalah Majapahit (akhir abad ketiga belas s.d. awal abad keenam belas). Sebagai kerajaan besar, pengaruh Majapahit tersebar hampir ke seluruh wilayah yang sekarang menjadi Republik Indonesia, lalu ke beberapa wilayah lain di bagian barat Asia Tenggara (Siswanto, 2014:57–58). Setelah kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha perlahan-lahan hilang dari tanah Jawa, ajaran Hindu-Buddha tidak serta merta pula ikut hilang bersamanya. Bahkan, sejumlah unsur dari ajaran tersebut, entah berupa nilai ataupun praktik ritual, secara halus berintegrasi pula dengan ajaran-ajaran yang datang kemudian, seperti Islam, sehingga mereka terus bertahan dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa dari generasi ke generasi (Hasan, et al., 2025:427; Suryana, 2017:101). Salah satu unsur yang masih bertahan tersebut yaitu konsep hukum karma yang secara prinsip sebenarnya juga selaras dengan ajaran Islam. Maksudnya adalah Islam mengajarkan adanya pembalasan yang akan diterima oleh manusia atas perbuatannya baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun hukum karma bukanlah ajaran Islam, tetapi konsepnya serupa dengan konsep “pembalasan” dalam Islam.

Sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang sudah sangat mendarah-daging sejak lama, konsep hukum karma ini cukup mudah ditemukan dalam sejumlah cerita rakyat yang berkembang dan tersebar di Jawa secara turun-temurun. Misalnya, legenda yang terdapat di Dusun Pematén, dekat Cirebon, Jawa Barat, tentang kematian Syekh Siti Jenar. Konon, di dusun itu terdapat makam sang wali yang semasa hidupnya terkenal kontroversial karena dituduh sebagai orang sesat oleh wali-wali lainnya, dan karena itu ia pun dihukum mati. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya Syekh Siti Jenar dipercaya telah mengutuk keturunan pengikut wali-wali yang membunuhnya supaya kelak mereka semua dijajah oleh kerbau putih. Bagi masyarakat Jawa kerbau putih tersebut kemudian dipahami sebagai bangsa Eropa yang berkulit putih dan menjajah mereka ratusan tahun lamanya (Danandjaja, 1984:69).

Legenda lainnya, yaitu tentang pembunuhan seorang petapa bernama Sek Belobelo oleh temannya sendiri bernama Sek Dani Akin. Konon, setelah Sek Belobelo mati terbunuh, Sek Dani Akin mendengar suara kawannya itu mengutuki keturunannya supaya mereka semua kelak dijajah bangsa berkulit putih, berambut pirang, dan bermata biru hingga menderita. Kutukan ini kemudian juga dikaitkan dengan penjajahan panjang bangsa Eropa, khususnya Belanda, terhadap masyarakat Jawa di kemudian hari (Danandjaja, 1984:69).

Berdasarkan legenda-legenda di atas dapat dilihat bahwa karma buruk selalu menyertai pembunuhan semena-mena terhadap orang-orang tidak bersalah. Karena itu, fungsi legenda-legenda tersebut dapat dipahami sebagai upaya untuk meneguhkan kebenaran dalam kepercayaan rakyat, khususnya hukum karma, yang terdapat dalam masyarakat pemilik cerita-cerita tersebut. Hal ini juga serupa dengan penjelasan Danandjaja (1984:66) yang mengatakan bahwa salah satu fungsi legenda adalah untuk memperteguh dan melestarikan sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat pemiliknya. Dengan menghadirkan hukum karma sebagai akibat dari pembunuhan kejam yang semena-mena, legenda menanamkan nilai-nilai moral pada masyarakat pemiliknya supaya bisa tercipta harmoni dan keadilan antarsesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap legenda pembunuhan di Dusun Cangkring seperti telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa korban merupakan subaltern, tidak hanya karena dirinya perempuan dan wong cilik, tetapi juga karena dirinya ditindas oleh pelaku yang strata sosialnya lebih tinggi. Lebih lanjut, pelaku juga diperkuat kedudukannya dengan polisi-polisi yang juga membela pelaku sehingga hukuman yang didapatkan tidak sebanding dengan tindakan yang telah dilakukan. Hal ini menegaskan bahwa korban dan keluarganya dibungkam oleh kekuasaan. Oleh karena itu, unsur karma mistis yang terdapat dalam cerita merupakan salah satu bentuk representasi yang dilakukan masyarakat kolektif di Cangkring untuk memberikan suara pada korban pembunuhan yang suaranya terbungkam oleh kelompok dominan, yaitu si pembunuh dan aparat hukum yang disuap. Untuk merepresentasikan bahwa si korban memang bukan pencuri padi dan tidak pantas untuk mendapatkan perlakuan keji (baca: dibunuh dan tidak diberi keadilan), masyarakat Cangkring menginterpretasikan hal-hal mistis yang terjadi setelah peristiwa pembunuhan sebagai semacam karma bagi si pelaku. Dari hal ini, dapat dilihat bahwa masyarakat Cangkring bergerak sebagai agen yang secara tidak sadar ikut merepresentasikan korban. Dengan demikian, meskipun si pembunuh tidak mendapatkan hukuman yang sepatutnya dari pengadilan, siapa saja yang mendengar cerita legenda tersebut pasti akan tahu tentang kenyataan dari peristiwa tersebut. Selain itu, legenda ini berfungsi juga untuk menegaskan pelaku kejahatan sesungguhnya yang harus dikutuk supaya generasi selanjutnya tidak mengulangi hal tercela semacam itu di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Brti, W.S.S.K., dan Ino, L. (2026). "Eksplorasi dan Invisibilitas Subaltern dalam Film Samba". *LE PARIS: Journal de Langue, Littérature, et Culture*, Vol. 7, No. 1, pp. 79-100. <https://doi.org/10.33772/kyw4x856>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Darme, M., dan Andhifani, W.R. (2023). "Masuk dan Berkembang Agama Hindu dalam Pengaruhnya terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat Nusantara". *Danadyaksa Historica*, Vol. 3, No. 1, pp. 1-12. <https://doi.org/10.32502/jdh.v3i1.6045>
- Edwar, V. E. (2021). *Representasi Subalternitas Perempuan Tionghoa dalam Novel Dari Dalam Kubur Karya Soe Tjen Marching* [Graduate thesis, FIB Universitas Gadjah Mada]
- Finnegan, R. (1992). *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.
- Hasan, M., Rusli, R., Sukardi, I., Mahyudin, E., dan Ibrahim. (2025). "Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya". *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, pp. 426-442. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i2.816>
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia HISKI - Komisariat Jawa Timur.
- Kelurahan Poncosari. (tanpa tahun). [Tabel Data Kependudukan berdasar Populasi Per Wilayah]. Diperoleh pada tanggal 25 Juni 2024 dari <https://poncosari.bantulkab.go.id/first/wilayah>
- Khotimah, H., Rosyadi, M.S. (2023). "Karma in The Hinduism and Buddhism Perspective". *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 1, pp. 47-55. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.9997>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luardini, M.A. (2023). "Dinamika dan Revitalisasi Tradisi Lisan Legenda di Kalimantan Tengah". *Jurnal Aksara*, Vol. 35, No. 4, pp. 277-285. <https://aksara.kemendikdasmen.go.id/index.php/aksara/article/view/4172>

- Morton, S. (2003). Gayatri Chakravorty Spivak. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- _____. (2008). Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial. Yogyakarta: Pararaton.
- Nastiti, T.S. (2014). "Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara". *Kalpataru*, Vol. 23, No. 1, pp. 35–49. <https://ejournal.brin.go.id/kalpataru/article/view/2615>
- Pramita, A. (2014). *Representasi Suara Subaltern dalam Novel The Glory of Sri Sri Ganesh Karya Mahasweta Devi* [Graduate thesis, FIB Universitas Gadjah Mada]
- Rohma, W.S.T., dan Andalas, E.F. (2021). "Komodifikasi Mitos Eyang Sapu Jagad sebagai Promosi Wisata dan Daya Tarik Pengunjung di Kabupaten Malang". *Satwika: Jurnal Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 5 No. 2, pp. 284–302. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17440>
- Shiddiq, M.J. (2024). *Perlawanan Subaltern terhadap Kolonialisme dalam Antologi Puisi Fi Al-Quds Karya Tamim Al-Bargutsi (Perspektif Kolonialisme Spivak)* [Graduate thesis, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]
- Silehu, I. I. (2019). *Representasi Subaltern dalam Novel Ever My Love Karya Gretchen Craig: Kajian Pascakolonial* [Graduate thesis, FIB Universitas Gadjah Mada]
- Siswanto. (2014). *Potret-Potret Kearifan Lingkungan Masa Lalu dalam Relief dan Sastra Tertulis dalam Adrisijanti, I., (Ed.) Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota* (pp. 57–84). Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Spivak, G. C. (1994). "Can the Subaltern Speak?" dalam P. Williams & L. Chrisman (eds), *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*. New York: Columbia University Press.
- Suryana, Y. (2017). "Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26, No. 1, pp. 101–109. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i1.6925>
- Suyono, R.P. (2009). *Dunia Mistik Orang Jawa Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Tim Balai Konservasi Borobudur. (2012). *Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- Wahid, A., dan Syah, Y.H.H. (2023). "Konsep Samsara dalam Agama Buddha dan Hindu". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 3, pp. 385–392. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.25345>